



Article Informations
Corresponding Email:
humairaahpgh@gmail.com

Received: 13/02/2025; *Accepted:*
23/02/2025; *Published:* 30/06/2025

STRATEGI DIPLOMASI EKONOMI INDONESIA MELALUI INDUSTRI KREATIF DI TENGAH ISU EKSTRADISI KORUPTOR DI SINGAPURA

Humaira Purnama Giri Hudaya

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

Abstrak

Hubungan antar negara negara di dunia menggambarkan bahwa negara tidak mampu memenuhi kebutuhan dan mencapai kepentingannya secara mandiri dalam berbagai aspek, termasuk ekonomi. Salah satu caranya adalah dengan melakukan diplomasi ekonomi sebagaimana tercermin dalam hubungan bilateral Indonesia dengan Singapura dengan memanfaatkan sektor industri kreatif dalam bidang fashion. Namun dalam hal ini, strategi diplomasi yang ditempuh oleh Indonesia tidak hanya digunakan dalam upaya mencapai kepentingan ekonomi tetapi juga sebagai pendekatan dalam upaya penyelesaian isu ekstradisi dengan Singapura. Melalui teori neoliberalisme dan elemen yang terdapat dalam diplomasi ekonomi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi diplomasi ekonomi Indonesia melalui industri kreatif fashion di tengah isu ekstradisi dengan Singapura

Kata Kunci: Diplomasi Ekonomi, Industri Kreatif Fashion, Perjanjian Ekstradisi

Abstract

Relations between countries in the world illustrate that countries are unable to meet their needs and achieve their interests independently in various aspects, including the economy. One may is to carry out economic diplomacy as reflected in Indonesia's bilateral relations with Singapore by utilizing the creative fashion industry sector. However, in this case, the diplomatic strategy adopted by Indonesia is not only used in an effort to achieve economic interests but also as an approach to resolve the extradition issue with Singapore. Through the neoliberalism theory and also the economic diplomacy's elements, this research aims to analyze Indonesia's economic strategy through the creative fashion industry amidst the extradition issue with Singapore.

Keywords: Economic Diplomacy, Fashion Creative Industry, Extradition Agreement

PENDAHULUAN

Terjalinnnya hubungan antara negara negara di dunia saat ini merupakan sebuah gambaran bahwa benar suatu negara tidak dapat memenuhi kebutuhan dan mencapai kepentingannya sendiri. Fenomena ini dikenal dengan istilah interdependensi atau ketergantungan, faktor ini menjadi hal yang mendasar bagi suatu negara dalam menjalin hubungan dengan negara lainnya. Maka dari itu, hubungan antar negara negara di dunia menjadi hal yang penting dalam upaya memenuhi kebutuhan serta mencapai kepentingan. Pada pelaksanaannya hubungan antar negara biasanya mencakup beberapa aspek, salah satu diantaranya adalah aspek ekonomi.

Ekonomi menjadi salah satu aspek penting bagi keberlangsungan hidup suatu negara. Seiring dengan kemajuan dan perkembangan dalam sistem hubungan internasional, globalisasi telah memberikan aksesibilitas bagi negara negara di dunia untuk saling terhubung satu sama lain sehingga kemudian terbentuklah konsep diplomasi serta kerjasama, termasuk dalam aspek ekonomi antar negara negara di dunia. Koesnadi K. memiliki pendapat bahwa kerjasama internasional merupakan sebuah keharusan akibat adanya

hubungan interdependensi dan bertambahnya kompleksitas kehidupan manusia dalam masyarakat internasional.¹

Selain itu, diplomasi ekonomi berdasarkan apa yang telah dijelaskan oleh ekonom neo klasik Van Bergeijk dan Moons, diplomasi ekonomi merupakan elemen yang penting bagi sebuah negara dalam upaya mengelola relasi ekonominya dengan dunia luar.² Dalam hal ini diplomasi ekonomi merujuk pada suatu cara yang dilakukan oleh negara negara di dunia dalam upaya mempromosikan kepentingan nasional dan juga tujuan ekonomi negaranya. Diplomasi ekonomi dipandang sebagai alat untuk mengejar dan mencapai keamanan ekonomi di dalam sistem internasional yang anarkis.³

Salah satu dari banyaknya bentuk implementasi diplomasi ekonomi yang terjadi adalah diplomasi ekonomi yang tercermin dari hubungan bilateral antara Indonesia dengan negara tetangganya Singapura. Hubungan bilateral antara Indonesia dengan Singapura sejatinya telah terjalin sejak tahun 1967, tepatnya dua tahun setelah Singapura meresmikan kemerdekaannya melalui penandatanganan Joint Communique pada 7 September, 1967 oleh Menteri Luar negeri kedua negara S. Rajaratnam dan Adam Malik.⁴ Pada masa itu, hubungan bilateral yang terjalin antara Indonesia dengan Singapura ditandai dengan dibukanya kedutaan besar kedua negara di masing-masing wilayah kedaulatannya juga di wilayah negara lain.

Tepat pada tahun 2017, Indonesia dan Singapura memperingati tahun ke-50 hubungan bilateral keduanya. Dalam rangka perayaan tahun ke-50 terjalinnya hubungan bilateral antara Indonesia dengan Singapura, kedua negara memperingati tahun ke-50 hubungan bilateralnya dengan tagline Rising 50 dan mengusung tema “Kemitraan Terpercaya dan Tumbuh Bersama”. Apabila dijabarkan, Rising 50 sendiri merupakan gabungan dari

¹ Zulkifli, Kerjasama Ekonomi Internasional Sebagai Solusi Pengelolaan Kawasan Perbatasan Negara (Studi Kasus Indonesia), Vol.3, No.2, Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos 2014, Hal. 144

² P.M. Erza Kilian, Paradigma dan Problematika Diplomasi Indonesia, Th.6, No.2, Global & Strategis 2012, Hal. 172

³ Leonard Felix H, Angel Damayanti, Diplomasi Ekonomi Indonesia Dalam Kerjasama Selatan-Selatan, Vol. 7, No.2, Intermestic: Journal of International Studies 2023, Hal. 432
⁴ Ministry of Foreign Affairs Singapore, Embassy of The Republic of Singapore in Jakarta: About the Embassy <https://www.mfa.gov.sg/Overseas-Mission/Jakarta/About-the-Embassy> (diakses pada 22 Juli 2024)

RI yang merepresentasikan Republik Indonesia dan Sing yang merepresentasikan Singapura, sementara angka 50 sendiri merupakan representasi dari lamanya hubungan bilateral yang terjalin antara kedua negara yang ditujukan pula sebagai harapan bagi kedua negara untuk meningkatkan hubungan keduanya untuk lima puluh tahun yang akan datang.

Diantara banyaknya kegiatan yang menjadi rangkaian dalam agenda peringatan ke-50 tahun hubungan bilateral Indonesia dengan Singapura, salah satunya adalah agenda pameran kolaborasi antara KBRI Singapura, Bekraf (Badan Ekonomi Kreatif) dan Jenama lokal fashion Indonesia bersama dengan Digital Fashion dan DFW Creative dan juga TaFF (Textile and Fashion Federation) yang merupakan sebuah asosiasi resmi Singapura untuk produk produk kreatif mode dan tekstil yang bertajuk Rising Fashion, dimana pameran kolaborasi ini menjadi ajang bagi kedua negara untuk saling mempromosikan produk hasil industri kreatif khususnya dalam bidang fashion sebagai salah satu langkah dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Terlaksananya kegiatan pameran kolaborasi Rising Fashion 2018 tentunya tidak terlepas dari pengaruh perkembangan industri kreatif, khususnya di Indonesia.

Di Indonesia sendiri, industri kreatif nyatanya telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan pada perkembangan sektor perekonomian negara. Dalam hal ini, salah satu dari sekian banyaknya subsektor dalam industri kreatif adalah bidang fashion. Berdasarkan data yang dimuat dalam tabloid diplomasi edisi Maret 2011, tercatat pada periode antara tahun 2009 hingga 2014, industri kreatif Indonesia ditargetkan memberikan kontribusi antara 7-8% bagi pertumbuhan PDB industri kreatif yang dihitung berdasarkan pertumbuhan PDB yang telah ditargetkan pemerintah dan juga target kontribusi PDB industri kreatif terhadap PDB secara nasional. Setidaknya, pertumbuhan PDB pada subsektor industri kreatif khususnya pada bidang fashion yakni sebesar 2,6%.⁴

⁴ Tabloid Diplomasi, Industri Kreatif Memberikan Kontribusi Signifikan terhadap PDB <https://www.tabloiddiplomasi.org/industri-kreatif-memberikan-kontribusi-signifikan-terhadap-pdb/> (diakses pada 5 Agustus 2024)

Sejak dimulainya hubungan bilateral Indonesia dengan Singapura, keduanya tidak jarang dihadapkan dengan pasang surutnya hubungan dalam berbagai aspek. Dari sekian banyaknya hal hal yang mempengaruhi fluktuasi hubungan antara Indonesia dengan Singapura, salah satu diantaranya adalah problematika terkait dengan tarik ulur perjanjian ekstradisi. Masalah terkait perjanjian ini terus bergulir dan belum terselesaikan bahkan pada saat Indonesia dan Singapura merayakan peringatan ke-50 tahun hubungan bilateral keduanya. Tercatat setidaknya terjadi lebih dari 20 kasus pelaku tindak pidana korupsi terbukti melarikan diri ke Singapura sebelum ditandatanganinya perjanjian ekstradisi antara kedua negara.

Hal tersebut tentunya menimbulkan pertanyaan terkait bagaimana strategi diplomasi ekonomi yang dilaksanakan oleh Indonesia melalui pameran kolaborasi Rising Fashion 2018 bersama dengan Singapura dapat berjalan di tengah isu ekstradisi para koruptor Indonesia yang melarikan diri ke Singapura. Sejalan dengan tujuan dan makna yang terkandung dalam kegiatan Rising 50, Rising Fashion 2018 menjadi salah satu upaya diplomasi yang dilakukan oleh Indonesia bersama dengan Singapura untuk meningkatkan hubungan bilateral kedua negara sehingga muncul awareness terkait penyelesaian berbagai isu yang tengah dihadapi dengan memanfaatkan industri kreatif fashion dan ekonomi sebagai alat diplomasi. Karenanya penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana strategi diplomasi ekonomi yang dilakukan oleh Indonesia melalui industri kreatif fashion di tengah tantangan yang dihadapi bersama Singapura yang kemudian akan dianalisis melalui sudut pandang teori neoliberalisme serta elemen elemen dalam diplomasi ekonomi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pengertian yang termuat di dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1979 terkait ekstradisi, ekstradisi merupakan penyerahan oleh suatu negara yang meminta penyerahan seseorang yang disangka atau dipidana karena melakukan suatu kejahatan di luar wilayah negara yang menyerahkan dan di dalam yurisdiksi wilayah

negara yang meminta penyerahan tersebut, karena berwenang untuk mengadili dan memidannya. Proses ini dilakukan dengan maksud sebagai berikut :

1. Agar terduga atau tersangka tindak pidana yang melakukan kejahatan di suatu negara tidak dapat melepaskan diri dari pemeriksaan pengadilan serta putusan pemidanaannya dengan cara melarikan diri ke negara lain;
2. Untuk menjadi memberikan efek jera, sehingga pelaku tindak pidana yang diekstradisi tidak mengulangi apa yang telah diperbuat dan kembali melarikan diri ke negara lain.⁵

Dan bertujuan untuk :

1. Mengembalikan pelaku kejahatan agar diadili sesuai dengan hukum negara yang mengajukan ekstradisi;
2. Memperkuat kerjasama internasional dalam penegakkan hukum;
3. Mencegah pelaku kejahatan menggunakan batas batas negara sebagai perlindungan dari pidana yang menjerat pelaku.

Ekstradisi di Indonesia sendiri telah dikenal sejak masa penjajahan Belanda. Namun prosedur tersebut merupakan perjanjian yang dilakukan dibawah pemerintahan Belanda pada masa itu dengan beberapa negara lainnya seperti Amerika, Spanyol, Belgia, Denmark, Liberia, Portugal, Italia, dan beberapa negara Eropa lainnya. Meski demikian, prosedur tersebut juga berlaku bagi wilayah jajahannya yakni Hindia Belanda.

Pada pasca kemerdekaan Indonesia, perjanjian ekstradisi yang sudah berlaku pada masa penjajahan belanda nyatanya tidak berlaku bagi Indonesia dikarenakan perjanjian ekstradisi merupakan sebuah perjanjian bilateral, dimana sejumlah ketentuan yang termuat dalam perjanjian tersebut hanya berlaku untuk negara negara yang terikat dalam perjanjian tersebut yang dalam hal ini adalah Belanda dan tidak tidak semata semata memberikan hak kepada pihak ketiga yang dalam prinsip hukum dikenal dengan “*pacta tertiis nec nocent nec*” prosunt yang secara harfiah berarti bahwa perjanjian tidak merugikan maupun menguntungkan pihak ketiga.⁶

⁵ Prof. Masruchin Ruba'i, Buku Ajar Hukum Pidana, Hal. 47

⁶ Runsensible, Runsensible's Legal Dictionary

<https://www.runsensible.com/legal-dictionary/pacta-tertiis-nec-nocent-nec-prosunt/> (Diakses pada 30 Januari, 2025)

Perjanjian ekstradisi menjadi penting sebagai media yang dapat memberikan kemudahan bagi suatu negara dalam upaya mengembalikan terduga atau tersangka pelaku kejahatan yang berada atau melarikan diri ke luar wilayah yurisdiksi negara yang bersangkutan. Dalam hal ini, negara-negara di dunia cenderung memilih perjanjian ekstradisi sebagai media kerjasama internasional dalam upaya mencegah dan memberantas kejahatan. Karena ketika tidak adanya perjanjian ekstradisi antara negara-negara yang bersangkutan, hal tersebut dapat menyulitkan proses pengembalian terduga atau tersangka pelaku kejahatan dalam proses hukum yang perlu dilakukan.

Banyaknya tindak pidana khususnya terkait korupsi yang melarikan diri ke Singapura serta banyaknya celah yang dapat dimanfaatkan oleh para pelaku dalam menghindarkan dirinya dari jerat hukum, jelas hal menjadi hambatan bagi aparat penegak hukum dalam menindak dan mengadili para pelaku tindak pidana yang bersangkutan dan tentu merugikan negara dengan kondisi tidak adanya aturan atau perjanjian ekstradisi yang jelas dan disepakati sehingga mengikat Indonesia dengan Singapura. Akibatnya para pelaku tidak bisa dengan mudah diserahkan kepada Indonesia sebagai negara yang meminta penyerahan pelaku yang bersangkutan, sehingga proses hukum tidak dapat dilaksanakan. Perjanjian ini akhirnya disahkan pada tanggal 25 Januari 2025.

Dalam hal ini, Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk menyelesaikan perjanjian ekstradisi bersama dengan Singapura demi menindak para pelaku tindak pidana korupsi yang melarikan diri ke Singapura, salah satu upaya yang dilakukan adalah diplomasi ekonomi melalui industri kreatif fashion, dalam agenda Rising Fashion 2018. Dalam upaya diplomasi ekonomi sebagai sarana pendekatan bagi kedua negara ini, digunakan beberapa langkah strategis dalam pelaksanaannya. Diantaranya adalah :

1. Penggunaan pengaruh dan hubungan politik untuk mempromosikan dan atau mempengaruhi perdagangan dan investasi
2. Pemanfaatan aset ekonomi untuk meningkatkan biaya konflik dan memperkuat hubungan yang saling menguntungkan

3. Memperkuat diplomasi ekonomi dengan memperkenalkan Indonesia ke pasar global sebagai upaya menjaga hubungan diplomatik di tengah isu ekstradisi

Sementara Indonesia menghadapi tantangan politik yang rumit dalam upaya menyelesaikan perjanjian ekstradisi dengan Singapura, Indonesia masih dapat memperkuat situasi politik dan lingkungan internasional melalui diplomasi ekonomi yang cermat. Rising Fashion 2018 merupakan saluran penting untuk mempromosikan industri mode Indonesia dan membina hubungan ekonomi dengan Singapura. Indonesia menggunakan diplomasi ekonomi untuk memastikan bahwa sektor lain, seperti industri kreatif dan fashion, tetap menjadi sorotan meskipun ada masalah politik lainnya. Indonesia dapat menjaga momentum hubungan bilateral dengan Singapura dan masyarakat internasional dengan memanfaatkan diplomasi ekonomi, industri kreatif, dan investasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dimuat dalam bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa strategi diplomasi ekonomi Indonesia terhadap Singapura melalui industri kreatif memiliki peranan yang cukup penting dalam upaya membangun serta meningkatkan hubungan bilateral antara kedua negara, meski sedang dihadapkan dengan isu yang cukup sensitif. Diplomasi ekonomi, dalam hal ini melalui sektor industri kreatif fashion dapat berfungsi sebagai alat diplomasi dalam upaya mendorong peningkatan serta perkuatan hubungan bilateral antara Indonesia dan Singapura serta menjadi upaya untuk meredakan ketegangan di tengah isu perjanjian ekstradisi para koruptor Indonesia di Singapura yang menghadapi banyak sekali hambatan dan tantangan dalam prosesnya.

Melalui promosi industri kreatif fashion juga, Indonesia mendapatkan peluang kerjasama ekonomi dengan Singapura, membuka dan memperluas peluang pasar ekspor produk produk kreatif dan secara tidak langsung membuka pandangan terkait budaya Indonesia yang secara langsung maupun tidak langsung tersaji dalam produk produk yang dipromosikan. Dimana hal ini tidak hanya memberikan dampak yang positif bagi

perekonomian Indonesia, tetapi juga memberikan ruang untuk lebih memperkuat hubungan antara kedua negara, yang kemudian berdampak pada meredanya ketegangan yang tercipta akibat isu ekstradisi yang belum terselesaikan dan menciptakan kondisi yang lebih kondusif dan respon yang positif juga kooperatif dalam upaya penyelesaian perjanjian ekstradisi.

Meskipun diplomasi ekonomi melalui industri kreatif telah memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan hubungan bilateral, penyelesaian permasalahan ekstradisi memerlukan pendekatan yang lebih holistik, tidak hanya melibatkan sektor ekonomi, namun juga sektor hukum dan politik. Persoalan ekstradisi koruptor merupakan persoalan yang kompleks dan sensitif sehingga diperlukan komitmen politik yang kuat dari kedua negara untuk mencapai kesepakatan yang adil dan efektif.

Secara keseluruhan, strategi diplomasi ekonomi Indonesia melalui industri fesyen kreatif merupakan pendekatan yang strategis dan inovatif dalam memperkuat hubungan Indonesia-Singapura. Sektor ini dapat menjadi jembatan yang memperkuat hubungan ekonomi dan budaya, serta membuka peluang penyelesaian permasalahan diplomasi yang ada, termasuk perjanjian ekstradisi. Kedepannya, Indonesia diharapkan dapat lebih memanfaatkan potensi industri kreatif sebagai instrumen diplomasi untuk menghadapi tantangan politik dan hukum, serta membangun hubungan yang lebih baik dengan Singapura.

REFERENSI

- H, Leonard Felix, and Angel Damayanti. "Diplomasi Ekonomi Indonesia Dalam Kerjasama Selatan-Selatan." *Intermestic: Journal of International Studies*, vol. 7, no. 2, 2023, p. 432. [Intermestic.unpad.ac.id](https://intermestic.unpad.ac.id/), <https://intermestic.unpad.ac.id/index.php/intermestic/article/view/483>. Accessed 29 May 2024.
- Kilian, P.M. Ezra. "Paradigma dan Problematika Diplomasi Indonesia." *Jurnal Global & Strategis*, vol. 6, no. 2, 2012, p. 173. journal.unair.ac.id, <https://journal.unair.ac.id/JGS@paradigma-dan-problematika-diplo>

masi-ekonomi-indonesia-article-4411-media-23-category-8.html.

Accessed 21 May 2024.

Ruba'i, Prof Masruchin. Buku Ajar Hukum pidana. Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2021, https://www.google.co.id/books/edition/Buku_Ajar_Hukum_pidana/cn5JEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0. Accessed 31 January 2025.

Runsensible. "Pacta tertiis nec nocent nec prosunt." RunSensible, <https://www.runsensible.com/legal-dictionary/pacta-tertiis-nec-noce-nt-nec-prosunt/>. Accessed 31 January 2025.

Tabloid Diplomasi, Industri Kreatif Memberikan Kontribusi Signifikan terhadap PDB <https://www.tabloiddiplomasi.org/industri-kreatif-memberikan-kontribusi-signifikan-terhadap-pdb/> (diakses pada 5 Agustus 2024)

Zulkifli. "KERJASAMA EKONOMI INTERNASIONAL SEBAGAI SOLUSI PENGELOLAAN KAWASAN PERBATASAN NEGARA (Studi Kasus Indonesia)." Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos, vol. 3, no. 2, 2014, p. 144. [neliti.com, https://www.neliti.com/publications/58555/kerjasama-ekonomi-internasional-sebagai-solusi-pengelolaan-kawasan-perbatasan-ne](https://www.neliti.com/publications/58555/kerjasama-ekonomi-internasional-sebagai-solusi-pengelolaan-kawasan-perbatasan-ne). Accessed 2 March 2024.